

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MTS SKB 3 MENTERI LUBUK BAYAS

Siti Maulidia^{1*}, Khairuddin Lubis², Hotni Sari Harahap³ⁿ

Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia¹²³ⁿ

Sitimaulidia999@gmail.com¹, Khairuddinlbs82@gmail.com², hotnisari46@gmail.com³ⁿ

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa SKB 3 Menteri Lubuk Bayas. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisa data yang digunakan reduksi data, verifikasi data serta uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah membuat perencanaan pembelajaran terkait kegiatan spiritual, sedangkan pengembangan sikap sosial siswa yaitu membuat perencanaan pembelajaran terkait sikap sosial. Adapun faktor penunjang dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, adanya bimbingan khusus, guru yang kreatif membuat tambahan kegiatan siswa untuk melatih kepedulian siswa pemberian tugas mendidik yang memanfaatkan teknologi. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pengaruh kemajuan teknologi dan kondisi keluarga siswa yang kurang mendukung.

Keywords: *Strategi, Guru PAI, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Siswa.*

(*) Corresponding Author: Siti Maulidia, Sitimaulidia999@gmail.com, 085658568096.

How to Cite: (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern. Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban Keluarga, masyarakat dan Negara.

Berkaitan dengan hal ini, upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Indriani 2017:10). Selain globalisasi yang menjadi tantangan guru dalam pentingnya mengembangkan

pembelajaran, berdasarkan Survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di *Asia Pacific*, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Hal ini seharusnya menjadi perhatian oleh pemerintah untuk memberikan pelatihan-pelatihan secara berkala agar mampu mencetak pendidik yang profesional.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang masih konvensional yang cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif.

Berkenaan dengan itu, pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan karakter manusia. Tokoh pendidikan seperti Athiyah al-Abrasyi menyatakan pendidikan agama Islam memiliki tujuh dalam pembentukan karakter manusia, yang meliputi: *pertama*; dalam kaitan manusia sebagai pribadi, pendidikan agama Islam bertujuan mempersiapkan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. *Kedua*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk berbangsa, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. *Ketiga*, dalam konteks manusia sebagai makhluk biologi, pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memiliki jasmani yang kuat. *Keempat*, terkait dengan manusia sebagai makhluk moralitas, maka pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan budi pekertinya (akhlaknya). *Kelima*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki keteraturan pikiran dan halus perasaannya. *Keenam*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk profesional, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai pribadi yang memiliki kemahiran dalam pekerjaannya. *Ketujuh*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk peradaban, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki manis tutur katanya baik lisan atau tulisan (Nashihin 2019:131).

Kurikulum 2013 yang memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, membentuk pribadi Islami agar berguna bagi masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan karakternya dalam agama, seni, kreativitas, berkomunikasi, yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Oleh sebab itu, hadirnya pendidikan agama Islam bersama dengan kurikulum 2013, mampu mengimplementasikan pandangan yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi. Oleh sebab itu, disinilah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter manusia sangat dibutuhkan. Dalam pembelajaran di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Rumusan Kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut (Lubis 2017:189) : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti sikap pengetahuan, d) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan (Kemendikbud 2014:7). Kompetensi yang berkaitan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung

(*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang MTs diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Zubaedi (2015:12) yang menyatakan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Rini bahwa sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 adalah kecenderungan seseorang dalam menghadapi sesuatu berdasarkan keyakinan diri maupun ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan pembelajaran setiap guru berkewajiban mengintegrasikan kompetensi inti yang telah tertuang dalam kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan mampu membawa perubahan pada pembentukan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa sehingga setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran.

Guru sebagai tombak dalam pendidikan yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan dan dicontoh oleh peserta didik (Agustian 2005:23). Guru memiliki andil besar dalam pendidikan karakter anak, lewat pengajarannya dan sikap yang dilakukan dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Sehingga, keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter. Pendapat Wiguna, bahwa diperlukannya upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial agar dapat membentuk karakter dan kepribadian positif pada peserta didik, dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Maragustam 2021:22)

MTs SKB 3 Mentteri Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial pada setiap kegiatan pembelajaran. Terbukti dengan hasil observasi bulan April 2022, bahwa guru selalu memberikan penguatan dan motivasi untuk mengembangkan sikap spritual dan sikap sosial. Sikap spiritual meliputi sikap peserta didik dalam hal kesopanan berperilaku, menghargai keberagaman beragama di sekitar lingkungannya. Sedangkan untuk penilaian sikap sosial meliputi kedisiplinan siswa dalam menjalankan aktivitasnya selama berada di lingkungan sekolah. Kedua sikap tersebut menjadi aspek penilaian yang penting dalam penentuan kenaikan maupun kelulusan siswa.

Hal di atas, diperkuat oleh penelitian Sobry dan Fitriani (2022:154) yang berjudul metode guru pai dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 mataram, melalui penelitia kualitatif hasil penelitian menunjukkann bahwa 1). Metode guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SDN 12 Mataram, adalah melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat. 2). Metode guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram, yaitu melalui metode diskusi kelompok, pola pembiasaan, modeling, kegiatan spontan dan pemberian sanksi atau hukuman. (3) Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SDN 12 Mataram, yaitu peran orang tua yang mendukung dan memotivasi siswa, peran sekolah yang menyediakan fasilitas dan

kebijakan-kebijakan untuk membantu mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa, peran guru yang selalu menggunakan berbagai cara untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa menjadi lebih baik. penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan hanya perbedaan lokasi saja, dan SKB 3 Menteri yang tidak dibahas pada penelitian terdahulu.

Pada kenyataannya di MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan kegiatan pengembangan sikap spritual dan sikap sosial tidak tercapai dengan maksimal, masih ada peserta didik yang sikapnya kurang baik dan memerlukan bimbingan dan pembinaan melalui strategi maupun metode yang guru gunakan pada kegiatan pembelajaran. Substansi dari sikap sosial adalah semua hal yang berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, responsif dan pro-aktif. Sikap tersebut menunjukkan bagian dari solusi atas beragam permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam; serta penempatan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dari hasil pengembangan di atas, dapat dilihat bahwasanya implementasi kompetensi sikap pada diri siswa masih belum teraplikasi dengan baik. Indikator keberhasilan guru dalam pembentukan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial adalah terbentuknya siswa yang jujur, tanggung jawab, peduli, dan berakhlak mulia, dengan adanya semua penjelasan tersebut. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas”. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa SKB 3 Menteri Lubuk Bayas?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial (Sugiyono 2022:13). Adapun metode pengumpulan datanya yaitu observasi berarti pengamatan, penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan dua keadaan objek yang diteliti. Teknik observasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat. Kemudian dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono 2021:26). Kemudian, wawancara, wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data. Pedoman tersebut sangat dibutuhkan dalam prosese berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada

pada fokus permasalahan. Dalam penelitian ini dilakukan secara lisan dan terbuka dengan para aparatur di MTs SKB 3 Menteri Desa Lubuk Bayas Kabupaten Serdang Bedagai.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang tajam Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Selanjutnya verifikasi atau penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada awalnya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap data berikutnya. Data peneliti pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial yang terlibat di dalamnya perolehan terjaminnya kredibilitas dan objektivitas yang dilakukan sejak awal penelitian sampai penelitian tersebut berakhir. Terakhir yaitu melakukan penjamin keabsahan data, Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. (Sugiyono 2017:17)

HASIL PENELITIAN

Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan Sikap Sosial siswa di MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Sikap spritual dan sikap sosial merupakan visi pendidikan yang berorientasi pada pada kebijakan pemerintah guna mewujudkan wacana presiden tentang revolusi mental yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan dari penanaman sikap spritual dan sikap sosial dalam pembelajaran adalah terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, akan menjadi notasi bagi guru bahwa tugasnya bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan akan tetapi sebagai agen perubahan ke arah yang positif. Peran guru dalam dimensi mengembangkan sikap spitual dan sikap sosial memberikan pemahaman, bimbingan, arahan serta stimulasi dan contoh nyata dalam lingkungan peserta didik agar membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasannya.

Pada tahap perencanaan dalam pembuatan RPP ini guru diberikan wewenang untuk menyusunnya dengan kreatif mungkin agar tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran khususnya dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berfungsi untuk acuan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, RPP ini tidak dibuat tiap kali pertemuan, namun pada awal tahun pelajaran telah dipersiapkan

sebelumnya. Informasi selanjutnya peneliti dapat dari Bapak Muhamamd Idris sebagai guru pada mata pelajaran Fiqih bahwa pengembangan sikap spritual dan sosial terlaksana dari awal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tahap evaluasi. Hal ini selaras dengan observasi yang peneliti lakukan dilapangan pada tanggal 30 September 2022 bahwa pengembangan sikap spritual dan sikap sosial dilakukan pada proses pembelajaran yang terlihat dari silabus dan RPP, kemudian yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, dimulai dengan tahap awal pendahuluan, guru memberikan salam, membaca surah-surah pendek, membaca do'a. Tahap kedua, kegiatan inti, guru memberikan penjelasan terhadap materi dengan memberikan contoh-contoh berupa kejadian-kejadian di kehidupan nyata, memberikan penguatan karakter dan keimanan kepada siswa, guru memberikan penugasan kepada peserta didik, ketika siswa kedatangan untuk mencontek guru memberikan teguran dan larangan agar perbuatan tersebut dihindarkan. Tahap ketiga penutup, guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan serta arahan kepada peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, dalam kurikulum 2013, tentunya mengaitkan materi pembelajaran pada setiap tema adalah sebuah keharusan. Jika materi pembelajaran itu hanya teori saja, maka hal itu tidak akan bisa maksimal. Materi pembelajaran disampaikan tidak hanya secara teori namun juga prakteknya. Dari segi persiapan materi pembelajaran. Pada dasarnya guru tidak mematokkan siswa untuk berpegang pada materi pembelajaran yang ada di buku saja, melainkan dari segala sumber termasuk internet. Hasil wawancara dengan Ibu Herlinawati, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran materi diselraskan dengan kehidupan nyata. Guru diharapkan mengintegrasikan sikap spritual dan sikap sosial ke dalam komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru sebagai tokoh kunci keberhasilan Pendidikan dan pembelajaran di kelas yang memiliki otoritas tinggi di dalam desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang merujuk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengembangkan nilai-nilai spritual itu sangat penting dalam pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, dan yang menjadi contoh itu sendiri adalah guru di lingkungan sekolah, jadi kan nak kalau jadi guru itu harus memberi contoh yang baik, ketika masuk ruangan harus memberi salam, sebelum memulai pembelajaran membaca doa, sampai akhir pembelajaran juga harus menutup dengan mengucapkan salam kembali. Tidak hanya itu saja, guru juga harus berperilaku yang baik, sopan dan saling menghargai. Agar apa yang kita lakukan pasti menjadi contoh bagi anak didik dan peserta didik akan mengikuti nantinya. Berkenaan dengan hal tersebut tentunya dalam menenamkan sikap spritual dan sikap sosial membutuhkan metode pemilihan metode pembelajaran yang baik, perlunya memperhatikan dua hal. Yang pertama, bergantung pada kondisi kelasnya, seperti kondisi dan karakteristik siswa pada saat itu. Kedua, bergantung pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kedua hal inilah yang menentukan pemilihan metode. Dalam memilih metode yang baik perlunya memperhatikan kedua hal itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan Sikap spritual dan sikap sosial yang ditumbuhkan oleh guru adalah penguatan ketakwaan kepada Allah Swt melalui pemberian nasehat, sedangkan sikap sosial ditumbuhkan dengan pemberian arahan, dan teguran kepada siswa yang melanggar norma-norma agama dan sosial. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau

memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter. Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan sikap spritual dan sikap sosial di MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas Perbaungan yaitu melalui penanaman dan pembiasaan harus jalan berdampingan, karena jika penanaman saja tanpa pembiasaan maka hanya berupa teori tanpa praktek. Dalam aplikasinya, memberikan salam pada saat awal dan akhir presentasi ini sudah otomatis dilakukan oleh siswa, karena pada dasarnya salam ini adalah sapaan ke sesama muslim lainnya. Setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya, agar tidak berlebihan dalam segala hal. Untuk memberikan pengertian kepada anak berkaitan dengan mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, perlunya mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an. Pada dasarnya manusia berusaha dan tawakkal. Tawakkal ini merupakan berserah diri setelah berusaha dan berikhtiar. Tawakkal bisa juga dengan berdo'a, jadi itu kita sampaikan bahwa berdo'a adalah cara untuk berserah diri. Sebenarnya tidak selalu disampaikan kepada anak-anak secara otomatis melakukan sendiri".

Interaksi guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar-mengajar, dengan interaksi yang baik akan mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, dengan interaksi yang baik guru akan mengenali potensi yang ada pada setiap siswa. Dalam mengembangkan nilai-nilai sikap spritual dan sikap sosial dalam pembelajaran guru memiliki strategi dalam mengembangkannya. Kejujuran termasuk salah satu sikap terpuji yang wajib untuk ditanamkan kepada siswa. Kejujuran siswa, tidak hanya terlihat pada ucapannya saja, melainkan juga perbuatannya. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan adalah salah satu tindakan jujur. Seperti yang kita ketahui, mencontek adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa. Ketika menghadapi ujian/ ulangan dengan soal yang susah untuk dijawab sehingga menimbulkan siswa mencontek temannya. Hal inilah yang perlu dibiasakan oleh guru atau sekolah agar supaya siswa terbiasa mengerjakan ujian sendiri. Pada kegiatan penutup pembelajaran siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung, dengan begitu siswa akan jujur dengan mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran yang berlangsung.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spritual dan Sikap Sosial

Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa di MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas, berhasil atau tidaknya suatu pengembangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial.

Faktor Pendukung, Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap spritual siswa yaitu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, adanya guru yang kreatif membuat tambahan kegiatan siswa untuk melatih kepedulian siswa pemberian tugas mendidik yang memanfaatkan teknologi. Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki tugas mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai religius, nilai sosial, dan keterampilan melalui aktivitas pembelajaran aktif yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru berperan

penting dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial yang terlaksanakan melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung yang terangkum dalam rencana Pelaksanaan pembelajaran kaitannya dengan penanaman sikap sosial, anak saat di madrasah harus mendapatkan pembelajaran tentang sikap tidak hanya pengetahuan saja. Sikap spritual yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik jika diajarkan dengan memberikan contoh teladan. Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Jadi, faktor yang mendukung dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial siswa adalah program sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial siswa,

Faktor Penghambat, faktor-faktor yang menghambat dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial siswa. Meskipun faktor-faktor penghambat yang peneliti temukan hanya sedikit, namun faktor penghambat tersebut bisa mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial siswa. Strategi yang di gunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial dilakukan melalui perencanaan, pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti menyusun RPP, memilih metode, dan memilih media yang sesuai. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menciptakan kelas yang kondusif, pemberian motivasi, dan apersepsi.

Pelaksanaan dalam mengembangkan sikap spritual dilakukan dengan berdo'a bersama, sholat berjama'ah, materi agama Islam dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucap kalimat hamdalah dan mengucap salam, mengunjungi Yayasan Penyandang Anak Cacat, pembinaan oleh guru berupa kultum. Pelaksanaan dalam mengembangkan sikap sosial dilakukan dengan penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok, mengadakan bakti sosial, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari untuk menghindari mengucapkan kata-kata kotor. Evaluasi yang di lakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh oleh siswa.

Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai, penggunaan metode aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi tempat- tempat bersejarah. Faktor penghambat dari pengembangan sikap spritual dan sikap sosial adalah sikap individualis siswa yang semakin canggihnya teknolog membuat mereka menikmati dunianya sendiri, belum tersedianya buku paket siswa sehingga siswa memenuhi sendiri kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan sikap spritual dan sika sosial kepada siswa di MTs SKB 3 Menteri Lubuk, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah membuat perencanaan pembelajaran terkait kegiatan spiritual seperti: melafadzkan asmaul husna, kegiatan shalat sunah dhuha, hafalan surat pendek, shalat dzuhur jamaah, kegiatan BTA, kegiatan pada saat bulan Ramadhan, infaq setiap Jumat, toleransi dalam beribadah dan memberikan teladan sikap dari guru secara langsung. Sedangkan pengembangan sikap sosial siswa yaitu membuat perencanaan pembelajaran terkait sikap sosial seperti: membuat piket kelas, tata tertib siswa, dan sanksi jika melanggar tata tertib, memberikan konseling kepada siswa untuk menasehati jika ada siswa yang sikapnya perlu dibenahi, memberikan metode pembelajaran kelompok agar bisa bekerja sama dan membuat gerakan pungut sampah. 2) Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, adanya bimbingan khusus, guru yang kreatif membuat tambahan kegiatan siswa untuk melatih kepedulian siswa pemberian tugas mendidik yang memanfaatkan teknologi. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pengaruh kemajuan teknologi dan kondisi keluarga siswa yang kurang mendukung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan sikap spritual dan sika sosial kepada siswa di MTs SKB 3 Menteri Lubuk, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada semua pihak, antara lain; guru lebih menguasai materi yang akan diajarkan dan lebih peka terhadap nilai karakter apa yang dapat diinternalisasikan pada siswa, sehingga pembelajaran berguna untuk mencerdaskan siswa secara emosional, spiritual, dan intelektual. Siswa diharapkan menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah sehingga kedisiplinan sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya itu, hendaknya siswa membiasakan untuk tidak mengoperasikan HP, tablet pada saat pelajaran berlangsung sehingga timbul sikap saling menghargai kepada teman. MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas upaya dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan semua warga sekolah yang turut andil dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Perlunya meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Indriani, Dian Eka. 2017. "Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2(1):13. doi: 10.26737/jpdi.v2i1.312.
- Kemendikbud. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini." *Kemendikbud Pendidikan Anak Usis Dini* 2025(1679):1-68.
- Lubis, Sarmadhan. 2017. "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok

- Kerja Guru (KKG).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2(2):189–205. doi: 10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045.
- Maragustam, Maragustam. 2021. “Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4(1):1–22. doi: 10.22373/jie.v4i1.7122.
- Nashihin, Husna. 2019. “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8(1):131–49.
- SOBRY, M., and Fitriani Fitriani. 2022. “Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Kelas V SDN 12 Mataram.” *El Midad* 14(2):136–54. doi: 10.20414/elmidad.v14i2.5385.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.